

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan komponen yang memiliki peranan yang strategis bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Salah satu tujuan Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea keempat adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa” untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan usaha yang terencana dan terprogram dengan jelas dalam agenda pemerintah yang berupa penyelenggaraan pendidikan.

Tujuan pendidikan negara Indonesia Yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Agar kegiatan pendidikan tersebut terencana dengan baik maka dibutuhkan kurikulum pendidikan.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diberikan tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional harus menjalankan perannya dengan baik. dalam menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan ini, sekolah harus dikelola dengan baik agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan

yang telah dirumuskan dengan optimal. pengelolaan sekolah secara tidak profesional dapat menghambat langkah sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidikan formal, dibutuhkan rencana strategis sebagai suatu upaya atau cara untuk mengendalikan sekolah secara efektif dan efisien.¹

Dalam proses belajar mengajar guru merupakan salah satu sumber belajar siswa yang memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan jalannya proses belajar mengajar. Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.²

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, teknologi komunikasi mengalami kemajuan yang sangat pesat dan untuk berpengaruh terhadap pola komunikasi di masyarakat. tuntutan masyarakat yang makin besar terhadap pendidikan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat pendidikan tidak mungkin lagi dikelola hanya dengan melalui pola tradisional, di samping cara ini tidak sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi,

¹Moh Ghufroon, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 13-14.

²Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 84.

perubahan masyarakat, pemahaman cara belajar anak, kemajuan media komunikasi dan lain sebagainya memberi arti tersendiri bagi kegiatan pendidikan dan tuntutan inilah yang membuat kebijaksanaan untuk memanfaatkan media teknologi dan pendekatan teknologis dalam pengelolaan pendidikan.

Pemerintah Republik Indonesia telah bertekad untuk memberikan kesempatan kepada seluruh warga Indonesia menikmati pendidikan yang bermutu, sebagai langkah utama meningkatkan taraf hidup warga negara. Sebagai agen pembaru, pendidikan bertanggung jawab mengembangkan dan mewariskan nilai untuk dinikmati anak didik, selanjutnya nilai dimaksud akan ditransfer dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya yang dilakukan dalam rangka memenuhi tuntutan itu adalah dengan jalan memanfaatkan teknologi pendidikan atau mengelola, khususnya proses belajar melalui pendekatan teknologis. Pemanfaatan teknologi komunikasi untuk kegiatan pendidikan, teknologi pendidikan serta media pendidikan perlu dalam rangka kegiatan belajar mengajar. Karena dengan pendekatan ilmiah, sistematis dan rasional, sebagaimana dituntut oleh teknologi pendidikan ini pulalah, tujuan pendidikan yang efektif dan efisien akan tercapai.³

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran / media tertentu kepada penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran / media dan penerima pesan adalah komponen-

³Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 1-3.

komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan prosedur media. Salurannya adalah media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru.⁴

Anjuran dalam menggunakan media dalam pengajaran terkadang sukar dilaksanakan, disebabkan dana yang terbatas untuk membelinya. Menyadari akan hal itu, disarankan kembali agar tidak memaksakan diri untuk membelinya, tetapi cukup membuat media pendidikan yang sederhana selama menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Cukup banyak bahan mentah untuk keperluan pembuatan media pendidikan dan dengan pemakaian dan keterampilan yang memadai. Untuk tercapainya tujuan pengajaran tidak mesti dilihat dari kemahalan suatu media yang sederhana juga bisa mencapainya, asalkan guru pandai menggunakannya. Maka guru yang pandai menggunakan media adalah guru yang bisa manipulasi media sebagai sumber belajar dan sebagai penyalur informasi dari bahan yang disampaikan kepada anak didik dalam proses belajar mengajar.⁵

Dalam proses belajar mengajar keberadaan media merupakan alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan seperti manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan guna mencapai tujuan pengajaran. Oleh sebab

⁴Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan pengertian, pengembangan, dan pemanfaatan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 11-12.

⁵Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 123-124.

itu kehadiran media dalam proses belajar mengajar mempunyai arti sangat penting , karena dengan media ketidak jelasan dan kerancuan bahan yang disampaikan guru akan teratasi. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata maupun kalimat tertentu.⁶ Karena sasaran penggunaan media disini ialah agar anak didik mampu menciptakan sesuatu yang baru dan mampu memanfaatkan sesuatu yang telah ada untuk dipergunakan dengan bentuk dan variasi lain yang berguna dalam kehidupannya. Dengan demikian mereka dengan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada mereka.⁷

Salah satu maksud dari media tersebut media audiovisual. Audiovisual merupakan alat bantu bagi guru dan siswa untuk meningkatkan efesiensi dan efektifitas belajar mengajar. Pengajaran masa lampau telah mulai menggunakan alat-alat tersebut. Namun di masa lampau masih terbatas sehingga menggunakan alat yang sederhana saja. Seperti: media grafis, buku bacaan, gambar dan obyek nyata. Dewasa ini penggunaan media audiovisual telah menggunakan teknologi maju berupa elektronik, seperti slide, flim strip, flim, rekaman, video cassette, bahkan televisi pendidikan. Bentuk apapun media audiovisual yang digunakan namun tetap hanya sebagai alat bantu, dan bukan menjadi pesaing atau pengganti guru.⁸

Selain itu, sebagai seorang yang mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya, maka seorang guru harus dapat membangkitkan semangat belajar

⁶Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, hlm. 97.

⁷Iif Khoiru Ahmadi dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional & Nasional* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010), hlm. 116.

⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 13

anak, terutama bagaimana anak dapat mempelajari ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari gurunya. Disinilah terletak tanggung jawab guru, yaitu ia dapat menularkan ilmunya kepada murid sekaligus bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar murid. Tentang tanggung jawab guru disini, al-Ghazali menyatakan: “seorang guru harus bertanggung jawab pada pelajaran yang diajarinya dan membuka jalan yang seluas-luasnya untuk mempelajari bidang studi lain”. Sebagai motivator seorang guru harus membangkitkan semangat murid dalam belajar, selain itu guru merupakan orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya.⁹

Salah satu untuk mendidik anak supaya menjadi dekat pada Khaliqnya ialah dengan memberi pelajaran yang berhubungan dengan aqidah dan akhlak. Aqidah Akhlak merupakan pendidikan yang sangat perlu untuk para siswa agar dapat mencerminkan dan menanamkan akhlak mulia di dalam jiwa siswa tersebut, sehingga dapat mengenal dan memahami tentang ketauhidan dan akhlakul karimah serta karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Akhlak merupakan satu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu umat islam. Hal ini didasarkan dari Nabi Muhammad SAW yang sangat berakhlak mulia dan kita sebagai umatnya sudah sepatutnya memiliki akhlak mulia tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Qalam ayat 4:

وَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

⁹Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, hlm. 112.

Artinya: *"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"*. (QS. Al-Qalam, 68:4).¹⁰

Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik bagi siswa. Untuk itu siswa harus mengetahui mana contoh Akhlak yang harus diterapkan dan contoh Akhlak yang harus ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari. Media audiovisual merupakan salah satu media yang dapat dilihat dan didengar. Dengan adanya media audiovisual ini siswa-siswi MA Al-Husaini Pegantenan Pamekasan dapat melihat contoh Akhlak terpuji dan Akhlak tercela, serta bisa membedakan antara kedua akhlak tersebut.

Penjelasan dari seorang guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Al-Husaini Pegantenan Pamekasan yang bernama Bapak Sunu mengungkapkan sebagai berikut:

Penggunaan media audiovisual sangat membantu saya dalam mengajar Aqidah Akhlak. Karena dengan penggunaan tersebut siswa mudah memahami pelajaran yang disampaikan. Dalam menggunakan media audiovisual, bahan yang dibutuhkan ialah notebook, spidol, proyektor, papan tulis. Namun dalam penggunaan tersebut belum secara optimal dalam memanfaatkan media audiovisual sebagai media pembelajaran, dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana. Dan dalam menggunakannya harus bergantian antara kelas X-XII MA karena memang yang terdapat disana 2 buah proyektor saja. Sehingga tidak memungkinkan dalam penggunaan yang optimal.¹¹

Pendapat demikian juga disampaikan oleh Maghfiroh salah satu siswi Kelas XII di MA Al-Husaini, Ia mengungkapkan bahwa:

Ketika dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak menggunakan media audiovisual bahan pelajaran yang harus disiapkan ialah buku catatan,

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 564.

¹¹Sunu, Guru Aqidah Akhlak, Wawancara Langsung, (02 September 2019).

bulpen, buku LKS. Namun saya sendiri sebagai siswi sangat termotivasi dalam belajar serta dapat secara mudah dalam memahami pelajaran yang disampaikan. Misalnya, tentang akhlak terpuji dan yang tercela itu dapat secara mudah saya fahami dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam penggunaannya masih satu minggu sekali itupun harus bergantian.¹²

Jadi dari penjelasan bapak Sunu dan Maghfiroh diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pemanfaatan media audiovisual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Al-Husaini Pegantenan Pamekasan sangat membantu proses belajar mengajar, karena dengan media audiovisual siswa di MA Al-Husaini Pegantenan Pamekasan dapat secara mudah memahami materi yang disampaikan, sehingga siswa mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar dan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien, namun dalam menggunakan media audiovisual juga membutuhkan pendukung seperti: notebook, proyektor, spidol, papan tulis, buku catatan, bulpen, buku LKS. Akan tetapi ada juga penghambat dalam memanfaatkan media audiovisual di MA Al-Husaini yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang masih minim sehingga dalam menggunakan media audiovisual harus bergantian antara kelas X-XII MA Al-Husaini. Dan dalam penggunaannya masih kurang optimal. Pendidikan yang maju tidak bisa lepas dari seorang guru yang menjadi pemegang kunci keberhasilan, guru juga mempunyai tanggung jawab menyusun strategi pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, supaya siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalitas dalam mengemban tugasnya, sehingga

¹²Maghfiroh, Siswi Kelas XII di MA Al-Husaini, *Wawancara* Tanggal 02 September 2019.

dalam dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.¹³

Dalam proses pembelajaran sebagai seorang guru dituntut harus kreatif supaya anak didik bisa termotivasi dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga harus menyiapkan media yang akan digunakan sebelum proses pembelajaran berlangsung bukan disiapkan saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam kegiatan belajar motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai. Selain itu, motivasi dalam kegiatan belajar sangat diperlukan, karena apabila seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajara, tidak mungkin mengikuti aktivitas belajar.

Berdasarkan uraian di atas, Maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pemanfaatan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Al-Husaini Pegantenan Pamekasan”**

¹³Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, hlm. 86

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan beberapa fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana cara memanfaatkan media audiovisual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Al-Husaini Pegantenan Pamekasan?
2. Apa saja Faktor-Faktor pendukung dan penghambat dalam menggunakan media Audiovisual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Al-Husaini Pegantenan Pamekasan?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa setelah digunakan media audiovisual pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Al-Husaini Pegantenan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara memanfaatkan media audiovisual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Al-Husaini Pegantenan Pamekasan.
2. Untuk mengetahui Apa saja Faktor-Faktor pendukung dan penghambat dalam menggunakan media Audiovisual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Al-Husaini Pegantenan Pamekasan.

3. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa setelah digunakan media audiovisual pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Al-Husaini Pegantenan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan, tentunya ada beberapa kegunaan yang ingin diperoleh. Kegunaan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi IAIN Madura

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi kontribusi positif sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan media pembelajaran supaya pembelajar lebih baik dan bervareasi.

2. Bagi MA Al-Husaini Pegantenan Pamekasan

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam mengembangkan pendidikan, khususnya dalam memanfaatkan media yang sudah tersedia dilembaga tersebut, sehingga dengan demikian dalam kegiatan belajar mengajar lebih bervareasi dan dapat mengembangkan motivasi belajar siswa-siswinya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk kepentingan penelitian selanjutnya yang mungkin ada kesamaan mengenai pokok-pokok kajian yang ada.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap kata-kata kunci atau konsep-konsep pokok dalam judul penelitian ini maka perlu adanya definisi istilah, sehingga dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama antara pembaca dan peneliti. Adapun istilah yang perlu diberikan batasan masalah dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Media: Secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media merupakan penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, Maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dapat di pahami bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.
2. Audiovisual: Kata audiovisual berasal dari dua kata yaitu: audio yang artinya pendengaran, dan visual yang artinya penglihatan. Jadi dapat dipahami bahwa audiovisual merupakan media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.
3. Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media audiovisual ini juga sangat membantu guru dalam menyampaikan materi serta dapat memberikan pemahaman yang mudah bagi siswa, sehingga siswa termotivasi dan lebih giat dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas Jadi dapat saya maksudkan bahwa media audiovisual adalah media yang mempunyai dua unsur yaitu dapat

dilihat dan dapat didengar yang secara mudah dapat membantu guru dalam menyampaikan serta mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

4. Motivasi merupakan komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, namun motivasi seringkali diabaikan begitu saja. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.
5. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.
6. Motivasi Belajar merupakan dorongan, keinginan dan kebutuhan yang mendorong seseorang untuk belajar, baik dorongan tersebut berasal dari individu itu sendiri maupun dorongan dari luar individu itu sendiri karena dengan adanya dorongan siswa bisa aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Dapat saya simpulkan bahwa Pemanfaatan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Al-Husaini Pegantenan Pamekasan adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang dapat membantu kebutuhan proses belajar

mengajar dan dapat mendorong semangat siswa dalam belajar Aqidah Akhlak sehingga dapat mempunyai perilaku yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist serta mengimani Allah dalam kehidupannya.